



AL ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 2 Nomor 1 April 2024
Email Jurnal : al.atsar.ejournal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



USAHA IMAM MUHADDITS SYAIKH AL-ALBANI DALAM MENJAGA STABILITAS NEGARA

Izzulhaq Pratama Mulkan

Prodi Ilmu Hadis

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember

Izzulhaq2903@gmail.com

Nafis Pratama Cahya

Prodi Ilmu Hadis

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember

CahyaRFA@gmail.com

ABSTRACT

Shaykh Al-Albani is an influential muhaddith figure today who is also famous for his various works in the science of hadith both dirayah and riwayat. The authors raise a new side in his life that is not reviewed in terms of his knowledge of hadith but the efforts he gave in maintaining the stability of the country, in terms of what hadith he used as a basis for maintaining the stability of the country, his understanding in this matter and what he suggested for the community and also the government in maintaining this. The authors use a qualitative research method with the type of library research. The main data source is taken from the book Ta'liq Shaykh Al-Albani "Hidayah Ar-Ruwah ila takhrij ahadis al-mashobih wal misyakah" and "Fitnah Takfiri" by Shaykh Al-Albani. The previous study discussed this title is the work of Ahmad Izzudin Abu Bakar "The Prophet's Strategy in Strengthening State Stability" published in the muallim journal Al-Quran wa Al-Sunnah Vol.14 No.2, different from the authors' work because the figure studied by the authors is someone closer to his time with Muslims now in the hope that it is easier to follow. The findings of this study are the existence of his enthusiasm in maintaining state stability with 3 things, namely, the number of works and the existence of his understanding related to maintaining state security and the recommendations he gave to the government and society in order to realize state stability.

Keywords: *al-albani, stability, undertaking, state.*

ABSTRAK

Syaikh Al-Albani merupakan tokoh muhaddits yang punya pengaruh besar di zaman sekarang yang juga terkenal dengan berbagai karyanya di ilmu hadis dirayah dan juga riwayat. Penulis mengangkat sisi baru dalam kehidupan beliau yang tidak ditinjau dari sisi keilmuan beliau terhadap hadis melainkan usaha yang beliau berikan dalam menjaga stabilitas negara, ditinjau dari hadis-hadis apa saja yang beliau dijadikan pijakan untuk menjaga stabilitas negara, paham beliau dalam hal tersebut serta apa yang beliau sarankan bagi masyarakat dan juga pemerintah dalam menjaga hal tersebut. Penulis menggunakan metode penelitian bersifat kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (library research), sumber data utama diambil dari kitab Ta'liq Syaikh Al-albani "*Hidayah Ar-Ruwah ila takhrij ahadis al-mashobih wal misykah*" dan "*Fitnah Takfiri*" karya Syaikh Al-Albani. Kajian sebelumnya yang bertajuk judul ini adalah karya Ahmad Izzudin Abu Bakar "Strategi Rasulullah dalam Mengukuhkan Kestabilan Negara" yang diterbitkan di jurnal muallim Al-Quran wa Al-Sunnah Vol.14 No.2, berbeda dengan karya penulis karena tokoh yang diteliti penulis merupakan seseorang yang lebih dekat zamannya dengan muslim sekarang dengan harapan lebih mudah untuk diikuti. Temuan penelitian ini adalah adanya semangat beliau dalam menjaga stabilitas negara dengan 3 hal yaitu, banyaknya karya dan adanya paham beliau yang berkaitan dengan menjaga keamanan negara serta anjuran yang beliau berikan untuk pemerintah dan juga masyarakat agar terealisasinya stabilitas negara. **Kata Kunci:** Al-Albani, Stabilitas , Usaha, Negara.

A. PENDAHULUAN

Syaikh Albani merupakan ulama ilmu hadis yang masyhur di abad ini, beliau mempunyai nama Muhammad Nasiruddin bin Alhaj Nuh bin Najati bin Adam al-albani, lahir pada tahun 1332 Hijriah²²⁶ dan beliau wafat pada pada hari Jum'at tanggal 21 Jumadil Akhir 1420 Hijriyah. Karya beliau di bidang keilmuan hadis ada lebih dari 30 kitab contohnya "*Silsilah Al-ahadis Ahadis Ash-shahihah*" dan "*Silsilah Al-Ahadis Adh-Dhoifah wal Maudhu'ah*"²²⁷. Setelah mengetahui hal tersebut penulis ingin meneliti bahwa adanya kontribusi beliau dalam menjaga keamanan serta stabilitas suatu negara yang mana itu merupakan aplikasi dari keilmuan beliau terhadap hadis. Penulis meneliti paham upaya mencapai stabilitas negara yang ada dalam paham Syaikh Muhammad Nashirudiin Al-Albani rahimahullah, yang mana beliau merupakan tokoh Muhaddits paling dekat dengan masa umat

²²⁶ <https://www.alquran-sunnah.com/artikel/ulama/biografi-ulama/67-Syaikh-muhammad-nashiruddin-al-albani.html>. Diakses 1 April 2023.

²²⁷ <https://muslim.or.id/27562-biografi-asy-Syaikh-al-muhaddits-muhammad-nashiruddin-al-albani-1.html>. Diakses 1 April 2023.

muslim sekarang sehingga diharapkan dari penelitian ini adalah agar setiap muslim dapat mencontoh bagaimana konsep membuat suatu negara yang aman dan stabil. Sebab memilih Syaikh Al-Albani adalah karena pada zaman kehidupan beliau ada 2 hal yang terkumpul yakni yang pertama adalah paham beliau bahwa untuk mendirikan negara yang aman dan stabil memerlukan bantuan Allah dan yang kedua adalah mulai merajalelanya kemaksiatan yang ada dalam zaman beliau yang hal itu ditemui seluruh muslim saat ini. Disisi lain selain beliau merupakan ulama yang berpegang teguh pada manhaj shalaf penulis ingin membuat karya tulis yang mengkaji Syaikh Al-Albani namun dalam keilmuan beliau yang berbeda dari kebanyakan karya tulis lainnya, karena banyak penulis temukan karya tulis ilmiah yang beredar merupakan karya yang membahas keilmuan beliau dalam ilmu hadis dan sebagaimana yang kita tahu beliau merupakan pakar dibidang lainnya yang bisa kita lihat dari kitab-kitab beliau yang membahas ilmu aqidah, fiqh, adab dan akhlaq, sirah dan masih banyak hal lainnya termasuk tanda kefaqihan beliau yakni adanya karya beliau juga fatwa-fatwa beliau yang membahas tentang ”*siyasah imarah*“ yang mana hal ini menjadikan bab tersebut untuk membangun serta menjaga suatu stabilitas dan juga keamanan dalam suatu negara. Penulis mengangkat judul ini agar menjadi semangat bagi seluruh muslim dalam menjaga keamanan dan stabilitas negara dan menguatkan mereka dalam hal tersebut dengan mendatangkan sejarah hidup agar menambah pengetahuan kepada muslim akan mungkin hal tersebut dilakukan. Karena sebagian muslim ada yang memandang jika keadaan suatu negara tidak akan bisa aman kecuali dengan adanya pemimpin adil, pemerintahan Islam dan syariat Islam ditegakan, hal tersebut memang merupakan sumber dari keamanan serta stabilitas suatu negara yang mana kita dapati pada zaman khilafah, namun seorang muslim juga harus mengamalkan dan beriman kepada hadis-hadis nabi yang menunjukkan akan adanya pemerintah zalim di akhir zaman serta harusnya kita bersabar dalam menghadapi hal tersebut. Penulis juga bertujuan untuk membuat karya baru yang tentang Syaikh Al-Albani yang tidak membahas keilmuan beliau dalam bidang hadis melainkan keilmuan beliau dalam hal lain. Penulis meninjau usaha beliau dalam hal menjaga stabilitas dan keamanan negara dengan 3 hal yaitu : hadis-hadis apa saja yang beliau jadikan pijakan dalam menjaga stabilitas dan keamanan negara, paham beliau tentang wajibnya taat pemerintah dan larangan untuk memberontak pada pemerintah yang mana hal-hal tersebut mengacu kepada menjaga stabilitas dan keamanan suatu negara dan juga saran beliau kepada

pemerintah dan juga masyarakat untuk menjaga stabilitas suatu negara. Dari 3 hal diatas penulis merumuskan suatu masalah yaitu : 1.Apa itu stabilitas negara dalam sudut pandang Islam? 2.Pemikiran Syaikh Al-Albani dalam membentuk stabilitas negara? 3.Apa yang Syaikh Al-Albani sarankan agar terciptanya sebuah stabilitas negara?

B. METODE PENELITIAN

Pada karya tulis kali ini penulis menggunakan metode penulisan yang bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang mana penulis banyak mengambil sumber dari 2 buku karya Syaikh yaitu, “*Fitnah Takfiri*” dan “*Arbain Nawawi fi Manhaji Dakwah Ash-Shalafi*”. Penulis memilih 2 buku tersebut karena disana terdapat perkataan beliau yang menyeru pada taat pemerintah, berbuat adil, larangan memberontak dan hal lainnya yang mana itu semua mengacu kepada pemikiran Syaikh dalam membentuk sebuah negara yang di dalamnya terdapat suatu keamanan dan juga stabilitas. Pada karya ini penulis mencoba menganalisis perkataan Syaikh lalu menyimpulkan metode apa yang beliau gunakan untuk membentuk suatu negara yang di dalamnya ada keamanan dan stabilitas kemudian mengumpulkan dan sedikit memaparkan derajat hadis-hadis dalam kitab beliau yang berkaitan dengan menaati pemerintah, larangan memberontak, membentengi diri dari paham *takfiri*, dan juga bersabar terhadap pemerintahan yang zalim.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Stabilitas negara dalam pandangan Islam

Stabilitas negara diartikan sebagai arah perkembangan suatu bangsa. Negara yang berkembang menuju kemajuan disebut sebagai negara yang stabil, dan negara yang stagnan disebut pula negara yang tidak stabil. Fakta sejarah telah membuktikan bahwa pelopor utama membangun negara yang berdaulat terletak di tangan para pemuda. Dalam konteks Indonesia, peran pemuda telah mampu meningkatkan perkembangan negara dari masa pra kemerdekaan, Orde Lama dan Orde Baru hingga era demokrasi. Sungguh tidak dapat dipungkiri kekuatan

para pemuda dalam menjaga stabilitas NKRI²²⁸ dan masuk juga di dalamnya pengertian umum terhadap stabilitas nasional yaitu adalah kestabilan atau situasi yang kondusif baik di bidang sosial budaya, politik, pemerintahan, keamanan, perekonomian, perdagangan, dll, sehingga pemerintah dapat berjalan dengan baik, dan program serta kebijakan pemerintah bisa dilaksanakan secara optimal.²²⁹ Hal tersebut merupakan hal yang sangat penting dalam upaya menjaga kelangsungan hidup yang nyaman dan aman dalam sebuah negara, dilihat di negara Indonesia hal tersebut presiden sendirilah yang langsung turun tangan untuk memberikan peringatannya, sebagaimana yang disampaikan Presiden Joko Widodo “Saya minta betul-betul saudara-saudara bisa menjaga situasi kondusif, menjaga agar masyarakat kita tidak menjadi korban politik, namanya politik identitas,” pada Rapat Koordinasi Nasional (Rakornas) Kepala Daerah dan Forum Komunikasi Pimpinan Daerah (Forkopimda) Se-Indonesia di Sentul International Convention Centre (SICC), Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat, Selasa (17/01/2023).²³⁰

Ditinjau dalam perspektif Islam maka dapat diartikan bahwa keamanan dan stabilitas negeri adalah tanggung jawab semua pihak, baik individu maupun bersama, mengingat masyarakat sangat memerlukannya dalam mewujudkan kepentingan dan kemaslahatan mereka, baik yang terkait dengan masalah agama maupun dunia. Bila keamanan dan stabilitas telah tercipta, maka akan mudah tercapai berbagai kemaslahatan, baik dalam hal agama maupun dunia. Namun bila keamanan ini terkoyak, maka akan rusak pula berbagai kepentingan dan kemashalatan tersebut, seiring dengan terkoyaknya keamanan. Oleh karena itu, keamanan menjadi tanggung jawab semua pihak, sebagaimana ini juga menjadi dambaan dan harapan semua orang. Semua orang ingin keamanan itu tercipta, baik untuk dirinya, keluarganya, kerabatnya, dan juga negerinya. Ia adalah tanggung jawab bersama. Maka wajib bagi setiap Muslim, baik secara individu maupun kolektif, meski berbeda negeri dan bahasa, untuk bahu membahu mewujudkan keamanan negeri, agar terjaga dari berbagai fitnah dan gejolak serta cobaan; Karena semua ini tidak akan mendatangkan kebaikan bagi negeri mereka. Bahkan keadaan tersebut tidak akan mendatangkan kecuali keburukan dan kemudharatan belaka, baik

²²⁸ <https://brainly.co.id/tugas/16604155>. Diakses pada 5 April 2023.

²²⁹ <https://brainly.co.id/tugas/2019140>. Diakses pada 5 April 2023.

²³⁰ <https://www.kominfo.go.id/content/detail/46934/presiden-tekan-jaga-stabilitas-politik-dan-keamanan/0/berita>. Diakses pada 5 April 2023.

terkait agama maupun dunia.²³¹ Sebagaimana juga yang dijelaskan Syaikh Dr Muhammad Musa Alu Nashr bahwa stabilitas keamanan sangat erat hubungannya dengan keimanan, ketika keimanan lenyap niscaya keamanan akan tergoncang. Hal tersebut didukung dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang diantaranya :

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan dengan kezhaliman, mereka itulah orang-orang yang mendapatkan keamanan, dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.”²³²

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah menjanjikan keamanan kepada setiap muslim dengan syarat tidak memaksiatinya. Karena agama ini milikNya dan pasti dialah yang akan menjaga hambanya yakni janji keamanan ini ada agar kaum muslim dapat dengan mudah dan juga tenang dalam menjalankan segala bentuk ketaatan kepada Allah.

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ﴿٣﴾ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَأَمَمَهُمْ مِنْ خَوْفٍ

“Maka hendaklah mereka menyembah Rabb pemilik rumah ini (Ka'bah) yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan“.²³³

Karena kehidupan manusia semuanya berkaitan dengan kehendak Allah dan sangat bergantung dengan bantuannya ayat ini menjelaskan bahwa keamanan dan juga stabilitas negara didapatkan dengan sucinya peribadatan kita kepada Allah yakni ikhlas dan tidak adanya penyekutuan di dalamnya atau niat ingin diliat oleh orang lain.

²³¹ <https://almanhaj.or.id/11121-stabilitas-keamanan-negara.html>. Diakses pada 5 April 2020.

²³² Q.S. Al-An'am (6) : 82.

²³³ QS Al- Quraaisy (106): 3-4.

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۗ يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ۗ وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْقَاسِقُونَ

*“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman diantara kamu dan mengerjakan amal-amal shalih bahwa Dia akan menjadikan mereka berkuasa dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama mereka yang diridhaiNya untuk mereka dan Dia benar-benar akan mengganti (keadaan) mereka sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembahKu dengan tiada mempersekutukan sesuatu pun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik”.*²³⁴

Setiap ayat diatas menunjukkan bahwa keamanan sebuah negara yang masuk di dalamnya stabilitas negara ada karena janji Allah dan juga kehendaknya oleh karena itu dalam perspektif Islam untuk membentuk sebuah negara yang aman perlu adanya ketaatan kepada Allah, dijelaskan pula bahwa salah satu upaya besar yang dalam menyongsong adanya hal tersebut adalah dengan cara melakukan ketaatan yakni amal shalih kepada Allah. Berbeda dengan konsep umum bahwa keamanan suatu negara dapat terjadi karena usaha dari pemikiran dari banyak orang dengan banyak pertimbangan bagi masyarakat.

Perbedaan antara konsep umum dan konsep pada Islam adalah adanya bantuan Allah kepada hambanya dalam memberikan kenyamanan dalam bernegara dan juga hal tersebut sudah direalisasikan di zaman kekhalifahan Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali radhiyallahu anhum, namun konsep umum yang ada hanya merupakan konsep yang dibuat oleh manusia dengan pikirannya sendiri dan penulis belum menemukan bukti nyata adanya kenyamanan dan keamanan dari semua usaha yang dibuat tersebut yang ada hanyalah seperti konsep gali lubang dan tutup lubang, yakni menanggulangi satu masalah namun ada masalah baru yang terjadi. Dalam konsep Islam hal tersebut disebabkan oleh terlalu bersandarnya manusia kepada kekuatan mereka sendiri tanpa adanya harap bantuan dari Allah serta merajalelanya maksiat sehingga Allah mengangkat berkah dan juga keamanan suatu kaum.

²³⁴ QS An-Nur (24) : 55.

2. Pemahaman Syaikh Al-Albani berkaitan dengan menjaga keamanan dan stabilitas negara

Paham mengkafirkan pemerintah merupakan salah sebab terbesar dari terjadinya perpecahan yang ada di suatu negara kemudian penulis menemukan bahwa pada kitab Syaikh Al-Albani justru paham mengkafirkan setiap muslimlah yang lebih berbahaya karena dampak dari mengkafirkan setiap orang ini lebih besar, karena dalam ajaran Islam sebagai seorang muslim harus berlepas diri dari mendukung hari raya orang kafir, berlepas diri dari penyekutuan mereka terhadap Allah, tidak mengikrarkan loyalitas terhadap mereka bahkan bagi kafir al-harbi yakni kafir yang diperangi, seorang muslim boleh membunuhnya karena darahnya halal untuk ditumpahkan. Paham ini memang ada dalam Islam namun untuk mengatakan seseorang itu telah kafir yang mana jika berperang darahnya adalah hal yang halal maka perkara ini sangatlah berat sebagaimana para ulama sepakat dalam hal tersebut. Berikut pemaparan hadis-hadis yang beliau jadikan pijakan untuk membentuk stabilitas negara serta pemikiran beliau terhadapnya.

1) Hadis dari Anas ibn Malik *radhiyallahuanhu*

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda :

مَنْ صَلَّى صَلَاتَنَا ، وَاسْتَقْبَلَ قِبْلَتَنَا ، وَأَكَلَ ذَبِيحَتَنَا ، فَذَلِكَ الْمُسْلِمُ الَّذِي لَهُ ذِمَّةُ اللَّهِ وَذِمَّةُ رَسُولِهِ ، فَلَا تُخْفِرُوا اللَّهَ فِي ذِمَّتِهِ

“Barangsiapa mengerjakan shalat kami, menghadap kiblat kami, dan memakan sembelihan kami; maka dia adalah muslim. Dia akan mendapatkan jaminan dari Allah dan Rasul-Nya. Janganlah engkau membatalkan jaminan Allah padanya”.²³⁵

Hadis ini dikeluarkan oleh Imam Bukhari di kitab Shahih, ibn Majah di kitab Sunan, An-Nasai di kitab Sunan Al-Kubra, juga Abu Daud dan At-Tirmidzi di kitab Sunannya.

Maksud dari hadis di atas adalah jika seseorang masih terlihat sholat dan juga menyembelih bersama seorang muslim maka tidak sepatutnya kita menghukumi seseorang tersebut dengan kafir hanya karena dia tidak berhukum dengan hukum Islam, karena kebanyakan orang yang memiliki pemahaman takfiri mengkafirkan seorang muslim hanya karena ia tidak berhukum dengan hukum yang Allah berikan.

²³⁵ Abu Abdillah, Muhammad ibn Ismail. *Shahih Al-Bukhari*: (Kairo: Dar Ta'shiil, 2012) No. 391.

Syaikh Dr. Muhammad bin ‘Umar Salim Bazmul juga menjelaskan dengan perkataannya, “Tidak boleh memutlakkan kata kafir atau mengafirkan secara personal melainkan dengan dalil Al-Kitab dan As-Sunnah, maka tidaklah kafir dengan maksiat atau karena suatu dosa. Juga tidak bisa mengafirkan karena alasan benci, tidak suka, hawa nafsu, dan syubhat. Mengafirkan harus dengan dalil syari dan argumen yang jelas. Karena mengafirkan seorang muslim tanpa melakukan dosa kekafiran itu haram.” (Lihat Iidhah Syarh As-Sunnah li Al-Muzani, hlm.98.).²³⁶ Sebagaimana Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah menjelaskan, “Sebagian ahli bid’ah masih memiliki iman yang tidak ada pada yang lainnya, maka tidak boleh seorang pun menilainya kafir walaupun yang ahli bid’ah lakukan itu keliru sampai datang dalil dan jelas argumennya. Siapa yang beriman dengan iman yang yakin, maka tidak dapat dihapus keimanannya dengan sekadar keragu-raguan. Vonis kafir bisa ada hanya jika sudah ditegakkan hujjah (argumen) dan syubhat yang ada telah hilang.”²³⁷

Syaikh Dr. Muhammad bin ‘Umar Salim Bazmul juga menjelaskan dengan perkataannya, “Tidak boleh memutlakkan kata kafir atau mengafirkan secara person melainkan dengan dalil Al-Kitab dan As-Sunnah, maka tidaklah kafir dengan maksiat atau karena suatu dosa. Juga tidak bisa mengafirkan karena alasan benci, tidak suka, hawa nafsu, dan syubhat. Mengafirkan harus dengan dalil syari dan argumen yang jelas. Karena mengafirkan seorang muslim tanpa melakukan dosa kekafiran itu haram.”²³⁸

2) Hadis Hudzaifah ibn Yaman radhiyallahu anhu

Rasullah bersabda :

²³⁶ Abu Daud, Sulaiman ibn Asy’ats. *Sunan Abu Daud*: (Riyadh: Dar As-Salam, 2009) no. 4607; Abu Isa, Muhammad ibn Isa. *Jami’ At-Tirmidzi*: (Riyadh: Dar As-Salam, 2009) no. 2676. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadis ini sah.

²³⁷ Majmu’ah Al-Fatawa, 12:502, dinukil dari Iidhah Syarh As-Sunnah li Al-Muzani, hlm. 99.

²³⁸ Ibid.

يَكُونُ بَعْدِي أُمَّةٌ لَا يَهْتَدُونَ يَهْدَايَ وَلَا يَسْتَنْتُونَ بِسُنَّتِي وَسَيَقُومُ فِيهِمْ رِجَالٌ قُلُوبُهُمْ قُلُوبُ الشَّيَاطِينِ فِي جُثْمَانِ
إِنْسٍ». قَالَ قُلْتُ كَيْفَ أَصْنَعُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ أَدْرَكْتُ ذَلِكَ قَالَ «تَسْمَعُ وَتَطِيعُ لِلْأَمِيرِ وَإِنْ ضَرَبَ ظَهْرَكَ وَأَخَذَ
«مَالَكَ فَاسْمَعْ وَأَطِع».

“Nanti setelah aku akan ada seorang pemimpin yang tidak mendapat petunjukku (dalam ilmu, pen) dan tidak pula melaksanakan sunnahku (dalam amal, pen). Nanti akan ada di tengah-tengah mereka orang-orang yang hatinya adalah hati setan, namun jasadnya adalah jasad manusia” Aku berkata, *“Wahai Rasulullah, apa yang harus aku lakukan jika aku menemui zaman seperti itu?”* Beliau bersabda, *“Dengarlah dan ta’at kepada pemimpinmu, walaupun mereka menyiksa punggungmu dan mengambil hartamu. Tetaplah mendengar dan ta’at kepada mereka”*.²³⁹

Hadis dikeluarkan oleh Imam Bukhari di kitab Shahihnya, Imam Muslim di kitab Shahihnya, ibn Majah di kitab Sunannya, Al-Hakim di kitab Mustadrak.

عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: كَانَ النَّاسُ يَسْأَلُونَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْخَيْرِ وَ
كُنْتُ أَسْأَلُهُ عَنِ الشَّرِّ مَخَافَةَ أَنْ يُدْرِكَنِي فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا كُنَّا فِي جَاهِلِيَّةٍ وَشَرِّ فَجَاءَنَا اللَّهُ هَذَا الْخَيْرَ فَهَلْ بَعْدَ
هَذَا الْخَيْرِ شَرٌّ قَالَ نَعَمْ فَقُلْتُ هَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الشَّرِّ مِنْ خَيْرٍ قَالَ نَعَمْ وَفِيهِ دَحْنٌ قُلْتُ وَمَادَحْنُهُ قَالَ قَوْمٌ يَسْتَنْتُونَ
بِعَيْبِ سُنَّتِي وَيَهْتَدُونَ بِغَيْرِ هُدْيِي تَعْرِفُ مِنْهُمْ وَتُنَكِّرُ فَقُلْتُ هَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ قَالَ نَعَمْ دُعَاءُ عَلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ
مَنْ أَجَابَهُمْ إِلَيْهَا قَدَفُوهُ فِيهَا فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ صِفْهُمْ لَنَا قَالَ نَعَمْ قَوْمٌ مِنْ جِلْدَتِنَا وَيَتَكَلَّمُونَ بِاللُّسِنَاتِ قَتَلْتُ يَا
رَسُولَ اللَّهِ فَمَا تَرَى إِنْ أَدْرَكَنِي ذَلِكَ قَالَ تَلَزَمَ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ فَقُلْتُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُمْ جَمَاعَةً وَلَا إِمَامًا قَالَ
فَاعْتَزَلْ تِلْكَ الْفِرْقَ كُلَّهَا وَلَوْ أَنْ تَعَضَّ عَلَى أَصْلِ شَجَرَةٍ حَتَّى يُدْرِكَكَ الْمَوْتُ وَأَنْتَ عَلَى ذَلِكَ

Dari Hudzaifah bin Al-Yaman Radhiyalahu ‘anhu beliau berkata : “Dahulu manusia bertanya kepada Rasulullah tentang hal-hal yang baik tapi aku bertanya kepada beliau tentang hal-hal yang buruk agar jangan sampai menimpaku” Aku bertanya : *“Wahai Rasulullah, dahulu kami berada dalam keadaan jahiliyah dan kejelekan lalu Allah mendatangkan kebaikan (Islam,-pent) ini, apakah setelah kebaikan ini akan datang kejelekan ?”* Beliau berkata : *“Ya”* Aku bertanya : *“Dan apakah setelah kejelekan ini akan datang kebaikan?”* Beliau menjawab : *“Ya, tetapi didalamnya ada asap”*. Aku bertanya : *“Apa asapnya itu ?”* Beliau menjawab : *“Suatu kaum yang membuat ajaran bukan dari ajaranku, dan menunjukkan (manusia) kepada selain petunjukku. Engkau akan mengenal mereka dan engkau akan memungkirinya”* Aku bertanya : *“Apakah setelah kebaikan ini akan datang kejelekan lagi?”* Beliau menjawab : *“Ya, (akan muncul) para dai-dai yang menyeru ke neraka jahannam. Barangsiapa yang menerima*

²³⁹ Abu Abdillah, Muhammad ibn Ismail. *Shahih Al-Bukhari*: (Kairo: Dar Ta’shiil, 2012) No. 2955.

seruan mereka, maka merekapun akan menjerumuskan ke dalam neraka” Aku bertanya: “Ya Rasulullah, sebutkan ciri-ciri mereka kepada kami ?” Beliau menjawab: “Mereka dari kulit-kulit/golongan kita, dan berbicara dengan bahasa kita” Aku bertanya: “Apa yang anda perintahkan kepadaku jika aku temui keadaan seperti ini” Beliau menjawab : “Pegang erat-erat jama’ah kaum muslimin dan imam mereka” Aku bertanya: “Bagaimana jika tidak imam dan jama’ah kaum muslimin?” Beliau menjawab: ”Tinggalkan semua kelompok-kelompok sempalan itu, walaupun kau menggigit akar pohon hingga ajal mendatangimu”²⁴⁰

Hadis ini dikeluarkan oleh Imam Bukhari di kitab Shahihnya, Imam Muslim di kitab Shahihnya, Imam Al-Hakim di kitab Mustadrak, An-Nasai di kitab Sunan Al-Kubra.

Dua hadis di atas merupakan peringatan dari Rasulullah kepada umatnya Yaman bahwa memang pada akhir zaman banyak golongan yang akan memecahkan umat muslim yang itu semua memicu pada perpecahan suatu tempat secara umum dan juga umat muslim secara khusus.

Syaikh menjelaskan bahwa termasuk tanda besar dari kenabian beliau ﷺ yaitu pengabaran beliau terhadap umatnya bahwa nanti setelah zaman kenabian beliau ﷺ akan ada sebuah keburukan yang muncul ditengah-tengah umatnya lalu setelah itu akan ada kebaikan yakni cahaya kebenaran namun disana sudah ada kotoran, Syaikh menjelaskan bahwa kotoran ini adalah bekas yang telah diberikan kepada umat muslimin setelah munculnya keburukan, (Husain Idris As-Salafiy, 2008) penulis mengambil contoh yang ada ketika fitnah terhadap Ali ibn Abi Tholib bahwa beliau tidak mau menegakan hukum Islam atas kematian Utsman ibn Affan yang mana itu membuat muslim berpecah menjadi 2 kelompok lalu terjadilah perang jamal yang mana akibat perang itu banyak sahabat yang meninggal karena adanya orang-orang khowarij yang tidak mengikuti perintah Ali ibn Abi Tholib.

Kemudian disana ada juga nasihat beliau ﷺ kepada umatnya bahwa perlunya menjaga persatuan dalam sebuah kelompok dan juga berlepas diri kepada kelompok hizbiyah yang mereka memcah persatuan umat muslim yang mana hal itu merupakan sebab mudahnya musuh Islam menyerang dan hal itu merupakan kebenaran dari firman Allah :

أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

²⁴⁰ <https://almanhaj.or.id/2054-akan-muncul-dai-dai-yang-menyeru-ke-neraka-jahannam.html>. Diakses 7 April 2023.

“Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.²⁴¹

Syaikh juga menjelaskan bahwa inilah kenyataan yang terjadi pada umat muslim sekarang sebagai mana muslim sekarang tidak bersatu, tidak memiliki pemimpin yang di baiat (maksud Syaikh disini pemimpin yang menegakan hukum Islam) dan yang ada hanyalah golongan-golongan yang bersitegang dan juga berbeda-beda dalam hal pemikiran dan juga manhaj mereka.²⁴²

Hal ini didukung dengan fatwa dari ibn Qudamah Al-Maqdisi yang mana Syaikh mengambil juga pendapat tersebut “Jika sesuatu kaum telah banyak terpengaruh oleh paham orang-orang khowarij (orang-orang yang mudah memberontak kepada pemerintah) seperti takfiri (bermudah-mudahan dalam mengkafirkan orang), pelaku dosa besar dineraka, halalnya darah kaum muslim dan lainnya maka akan sangat mudah bagi masyarakat untuk berpecah-belah dan juga mudah untuk membunuh darah seorang muslim dan karena hal tersebut sangat berdampak dalam kestabilitas negara maka diriwayatkan dari Imam Malik bahwa orang-orang yang memiliki paham seperti ini boleh dibunuh jika tidak bertobat, yakni dengan tujuan untuk mengambil mudharat yang lebih sediki karena tidak hanya merusak tatanan sebuah negara imam malik juga menganggap hal ini merupakan kerusakan yang ada didalam agama.(Akasyah Abdul Mannan, 1994).

Pola pikir khowarij yang memberontak kepada pemerintah salah satunya didasari oleh paham bahwa pemerintahan yang tepat hanyalah pemerintahan khalifah saja yakni seperti yang didirikan oleh Abu Bakar As-Shiddiq, Umar Al-Faruq, Utsman dzu Nuraini, dan Ali ibn Abi Tholib sedangkan Syaikh Al-Albani dalam kitabnya menjelaskan perkataan Rasulullah tentang “...berpegang teguhlah dengan sunnahku dan khulafa ar-rosyidiin...” adalah mutlak, yakni mencakup seluruh kepemimpinan sah.²⁴³

²⁴¹ Q.S. Al-Anfal (8) : 46.

²⁴² Hussain Idris As-Salafiy, Al-Arbain Hadis An-Nabawi fii Manhaaji Ad-Da’wah As-Shalafiyah (Kairo: Dar Imam Ahmad, 2008).

²⁴³ Ibid.

3) Hadis Abu Najih Al-‘Irbadh ibn Sariyah radhiyallahuanhu

Rasullah memberikan nasihat kepada sahabat :

أَوْصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ ، وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكَ عَبْدٌ

“*Aku berwasiat kepada kalian agar bertakwa kepada Allah, mendengar dan taat meskipun kalian dipimpin seorang budak*”.²⁴⁴

Hadis dikeluarkan oleh Imam ibn Hibban di kitab Shahihnya, Al-Hakim di kitab mustadrak, Abu Daud di kitab Sunan, At-Tirmidzi di kitab Sunan, Ad-Darimi di kitab Musnadnya.

Hadis ini juga menjelaskan bahwa taat kepada pemimpin itu merupakan kewajiban bagi pemimpin walau kepemimpinan yang ada itu tidaklah dilakukan dengan suatu hal yang sah. Contoh seperti kepemimpinan dari seorang budak, karena dalam Islam seorang budak itu tidak sah kepemimpinannya namun jika disuatu tempat dipimpin oleh seorang budak maka sebagai muslim yang taat kepada agamanya ia akan mengikuti peraturan yang dibuat oleh budak tersebut.

4) Hadis Ummu Salamah radhiyallahuanha

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

سَتَكُونُ أَمْرَاءُ فَتَعْرِفُونَ وَتُنَكِرُونَ فَمَنْ عَرَفَ بَرِيئًا وَمَنْ أَنْكَرَ سَلِيمًا وَلَكِنْ مَنْ رَضِيَ وَتَابَعَ

“*Suatu saat akan datang para pemimpin, mereka melakukan ma'ruf (kebajikan) dan kemungkaran (kejelekan). Siapa yang benci (dalam hati) akan kemungkaran yang dilakukan oleh pemimpin, maka ia sudah bebas dari dosa dan hukuman. Barangsiapa mengingkarinya, maka dia selamat. Sedangkan (dosa dan hukuman adalah) bagi yang ridha dan mengikutinya*” Kemudian para sahabat berkata, “*Apakah kami boleh memerangi mereka?*” Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab,

لَا مَا صَلَّوْا

“*Jangan selama mereka mengerjakan shalat*”.²⁴⁵

²⁴⁵ Abu Al Husain, Muslim ibn Hajaj. *Shahih Muslim*: (Riyadh: Dar As-Salam, 1999) No. 1854.

Hadis ini dikeluarkan oleh Imam Muslim di kitab Shahihnya, Imam Abu Daud di kitab Sunannya, Imam Al-Baihaqi di kitab Sunannya dan Imam At-Tirmidzi di kitab Jami'nya.

Hadis ini merupakan larangan bagi masyarakat untuk memberontak kepada pemimpin yang sah dan juga untuk menaati mereka di dalam hal yang ma'ruf. Walau pemimpin tersebut tidak memberikan hak masyarakat, mempersulit urusan mereka dan juga melewati Batasan yang telah Allah tetapkan, dengan semua kezaliman yang mereka buat masyarakat muslim harus tetap taat (di dalam hal yang ma'ruf) kepada pemimpin tersebut ketika pemimpin tersebut masih menegakan shalat. Rasulullah juga memberikan solusi untuk bolehnya memberontak ketika telah terlihat kekafiran yang jelas pada pemimpin tersebut dan hal ini tentu setelah dilihat dari syarat dan ketentuan dianggapnya seseorang itu keluar dari Islam.²⁴⁶

5) Hadis Abu Hurairah *radhiyallahu anhu*

عن أبي هريرة عن النبي ﷺ قال : من أطاعني فقد أطاع الله ، ومن يعصيني فقد عصى الله ، ومن يطع الأمير ؛ فقد أطاعني ، ومن يعص الأمير ؛ فقد عصاني

*“Barangsiapa menaatiku, maka ia berarti menaati Allah. Barangsiapa yang tidak menaatiku berarti ia tidak menaati Allah. Barangsiapa yang taat pada pemimpin berarti ia menaatiku. Barangsiapa yang tidak menaatiku berarti ia tidak menaatiku”.*²⁴⁷

Hadis ini dikeluarkan oleh Imam Bukhari di kitab Shahihnya, Imam Muslim di kitab Shahihnya, Imam Malik di kitab Muwatho, ibn Khuzaimah di kitab Shahihnya.

Hadis di atas menjelaskan bahwa menaati pemimpin yang sah hukumnya wajib atas masyarakat hal tersebut dipermisalkan sama dengan menaati Allah dan rasulnya. Syaikh Al-Albani pun menjelaskan di kitabnya pada point pertama hak yang harus

²⁴⁶ Hussain Idris As-Salafiy, Al-Arbain Hadis An-Nabawi fii Manhaaji Ad-Da'wah As-Shalafiyah (Kairo: Dar Imam Ahmad, 2008).

²⁴⁷ Abu Abdillah, Muhammad ibn Ismail. *Shahih Al-Bukhari*: (Kairo: Dar Ta'shiil, 2012) No. 7137; Abu Al Husain, Muslim ibn Hajaj. *Shahih Muslim*: (Riyadh: Dar As-Salam, 1999) No. 1835.

diberikan rakyat kepada pemimpin adalah taat kepada pemerintahnya.²⁴⁸ Hal tersebut menjadikan sebuah negara Bersatu dan tidak mudah terpecah belah karena mengikuti 1 pemimpin Bersama, begitulan Islam mengatur pemeluknya agar terciptanya sebuah tempat yang tidak hanya nyaman untuk di tinggali namun juga untuk bisa beribadah dengan tenang tanpa gangguan dari musuh.

3. Saran dari Syaikh Al-Albani kepada masyarakat juga pemerintah untuk membangun suatu negara yang memiliki keamanan serta stabilitas.

Penulis telah mendapati banyak dari kitab kutipan beliau, penulis menyimpulkan banyak dari perkataan beliau baik dari dari tanya jawab yang terjadi antara beliau dan juga para muridnya, dan juga karya beliau yang menjadi poin penting dari peran beliau dalam menjaga kestabilan negara. Berikut beberapa saran Syaikh yang penulis dapatkan dalam kitab-kitab beliau :

a) Terhadap Masyarakat

1. Wajibnya mempelajari akidah terlebih dahulu bagi siapa pun yang hendak masuk ke dunia politik. Beliau menjelaskan bahwasanya mempelajari aqidah yang benar adalah kunci utama untuk menjadi orang yang amanah dalam perkerjaannya. Inilah yang selalu beliau tekankan sebelum membahas perkara politik dalam risalahnya karena dengan adanya tauhid yang benar serta pengamalan ilmu yang ada seseorang dapat menjalankan kewajiban serta memberikan hak-hak orang lain, baik dari sisi pemerintah maupun juga masyarakat.²⁴⁹
2. Orang yang berhak untuk menyibukan dirinya dalam urusan politik atau pemerintahan adalah orang-orang pemerintahan dan bukan individu tertentu ataupun partai karena

²⁴⁸ Hussain Idris As-Salafiy, Al-Arbain Hadis An-Nabawi fii Manhaaji Ad-Da'wah As-Shalafiyah (Kairo: Dar Imam Ahmad, 2008).

²⁴⁹ Nashiruddin Al-Albani. At-Tauhid Awwalan ya Du'aatul Islam, Dar Hadi An-Nabawi, 1999. Hlm. 29.

mereka tidak memiliki kuasa atas hal tersebut. Syaikh juga menjelaskan bahwa lebih baik seseorang menyibukan dirinya dengan belajar agama dari pada mengikuti urusan pemerintahan yang buka tanggung jawabnya.²⁵⁰

3. Menaati pemimpin di dalam hal yang ma'ruf (yakni bukan dalam hal menyelisihi perintah dan larangan Allah).²⁵¹
4. Loyalitas kepada pemimpin dengan urutan yang terlebih dahulu dan membantunya (maksudny adalah loyalitas kepada pemimpin yang lebih dahulu memimpin).²⁵²
5. Tidak mengambil kepemimpinan yang ada selagi belum dilihat adanya kekafiran yang jelas pada diri pemimpin tersebut.²⁵³
6. Mencintai, ridho serta mendoakan pemimpin yang ada.²⁵⁴
7. Memuliakan serta menjaga nama baik pemimpin.²⁵⁵
8. Menaati pemerintah dalam hal yang ma'ruf walau pemerintahan yang ada adalah pemerintahan yang zalim.²⁵⁶
9. Bersabar atas gangguan dari pemerintah zalim.²⁵⁷
10. Menunaikan hak mereka pemimpin meskipun tidak memberikan hak-hak masyarakat.²⁵⁸
11. Bagi masyarakat hendaknya meminta hak mereka kepada Allah.²⁵⁹
12. Harusnya bersatu di bawah pemerintahan tersebut walau menzalimi rakyatnya.²⁶⁰
13. Mengingkari dengan hati\ kemungkarannya yang dilakukan oleh pemimpin.²⁶¹

b.) Terhadap Pemerintah

1. Bagi pemimpin hendaknya berlaku adil kepada setiap masyarakat.²⁶²

²⁵⁰ Ibid, hlm. 30-34.

²⁵¹ Husain Idris As-Salafiy. *Al-Arbain Hadis An-Nabawi fii Manhaaji Ad-Da'wah As-Shalafiyah* (1st ed., Dar Imam Ahmad, 2008).

²⁵² Ibid, hlm. 159.

²⁵³ Ibid.

²⁵⁴ Ibid.

²⁵⁵ Ibid, hlm. 160.

²⁵⁶ Ibid, hlm. 161.

²⁵⁷ Ibid.

²⁵⁸ Ibid.

²⁵⁹ Ibid.

²⁶⁰ Ibid.

²⁶¹ Ibid.

²⁶² Ibid, hlm. 160.

2. Harusnya bagi pemimpin untuk bersemangat mengurus dan menasihati rakyat serta tidak berbuat curang terhadap mereka.²⁶³
3. Lemah lembutnya seorang pemimpin terhadap urusan masyarakat serta tidak mempersulit mereka.²⁶⁴
4. Harusnya bagi setiap pemimpin mencintai rakyatnya serta mendoakan mereka.²⁶⁵

Semua hal tersebut berdasarkan dari dalil-dalil yang ada pada Al-Quran dan juga Hadis Rasulullah ﷺ.

D. KESIMPULAN

Syaikh Al-Albani merupakan ulama besar yang terkenal dengan keilmuannya didalam bidang hadis baik dirayah maupun riwayat. Pemaparan diatas menyimpulkan bahwa :

1. Stabilitas sebuah negara dalam sudut pandang Islam didapat dengan cara mendekatkan diri seorang hamba kepada Allah, juga memohon pertolongannya. Karena stabilitas negara merupakan unsur penting dalam nyamannya seorang muslim tinggal dan juga beribadah, maka hal tersebut harus diperjuangkan oleh seorang muslim yang tinggal di tempatnya.
2. Syaikh Al-Albani memiliki peran dan usaha khususnya dalam pemikiran beliau terhadap membentuk suatu negara yang di dalamnya terdapat stabilitas. Hal tersebut dibuktikan dengan pemahaman serta fatwa beliau yang penulis dapati di buku-buku beliau, semua itu mengarah pada satu hal yakni adanya keamanan suatu negara atau daerah yang mana masuk dalam hal tersebut adalah stabilitasnya.
3. Syaikh memberikan tata cara terbentuknya stabilitas negara dengan memberikan hak kepada pemiliknya. Semua saran itu dilandasi oleh hadis Rasulullah yang merupakan hadis-hadis shahih, yang dikeluarkan dikitab terbaik setelah Al-Quran yaitu Shahih Bukari dan juga Shahih Muslim.

²⁶³ Ibid, hlm. 161.

²⁶⁴ Ibid.

²⁶⁵ Ibid.

E. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

A, Abu Bakar. Strategi Rasulullah SAW dalam Mengukuhkan Kestabilan Negara. *Journal of Ma alim Al-Qur'an Wa Al-Sunnah*, 2018

Abu Abdillah, Malik ibn Anas. *Al-Muwatho li Aimmah wa A'lim Al-Madinah Malik ibn Anas*, Bairut: Dar Ihya At-Turots Al-Arobiy, 2018

Abu Abdillah, Muhammad ibn Ismail. *Shahih Al-Bukhari*, Kairo: Dar Ta'shiil, 2012

Abu Al Husain, Muslim ibn Hajaj. *Shahih Muslim*, Riyadh: Dar As-Salam, 1999

Abu Bakr, Ahmad ibn Husain Al-Baihaqi. *Sunan Al-Kubraa*. Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Alamiyyah, 2007

Abu Bakr, Muhammad ibn Ishaq ibn Khuzaimah. *Shahih Ibn Khuzaimah*, Kairo: Dar Ta'shiil, 2014

Abu Daud, Sulaiman ibn Asy'ats. *Sunan Abu Daud*. Riyadh: Dar As-Salam, 2009

Abu Isa, Muhammad ibn Isa. *Jami' At-Tirmidzi*. Riyadh: Dar As-Salam, 2009

Ad-Darimi, Abdullah ibn Abdurrahman. *Al-Musnad Ad-Darimiy*. Kairo: Dar Ta'shiil, 2015

Al-Albani, Muhammad Nasiruddin. *At-Tauhid Awwalan ya Du'aatul Islam*. Dar Hadi An-Nabawi, 1999

Al-Albani, Muhammad Nasiruddin. *Fitnatu At-Takfiri wal Hukkam Bighoiri ma Anzala Allah* (3rd ed.). Dar ibn Huzaimah li An-Nasyri wa At-Taquzzi', 1997.

Al-Hakim, Muhammad ibn Abdillah. *Al-Mustadrak a'la Shahihaini*. Damaskus, 2018.

As-Salafiy, Husain Idris. *Al-Arbain Hadis An-Nabawi fii Manhaaji Ad-Da'wah As-Shalafiyah* (1st ed.). Dar Imam Ahmad, 2008.

Asyamroni, Abdullah ibn Muhammad. *Tsabatul Muallafat Al-Muhaddits Al-Kabiir Al-Imam Muhammad Nasiruddin Al-Albani* (1st ed.). Dar Ibn Jauzi, 2001.

Baidhowi, M. Lutfi, Kintan Virinda, M., Nurrahma, Kharisma, J., Pengampu, D., & Erina, L. (n.d.). *LANGKAH PEMERINTAH DALAM MENJAGA STABILITAS NASIONAL INDONESIA DI TAHUN POLITIK*. Palembang, 2018.

Mannan, Akasyah Abdul. *Fatwa Syaikh Al-Albani wa Muqaranatitha bi Fatwa Ulama* (1st ed.). Maktabah At-Turats Al-Islamiy, 1994.

<https://almanhaj.or.id/11121-stabilitas-keamanan-negara.html>

<https://almanhaj.or.id/2054-akan-muncul-dai-dai-yang-menyeru-ke-neraka-jahannam.html>

<https://almanhaj.or.id/30938-pentingnya-stabilitas-keamanan-dalam-Islam-2.html>

<https://www.alquran-sunnah.com/artikel/ulama/biografi-ulama/67-Syaikh-muhammad-nashiruddin-al-albani.html>

<https://brainly.co.id/tugas/16604155>

<https://brainly.co.id/tugas/2019140>

<https://dorar.net/hadith/sharh/78596>

<https://muslim.or.id/27562-biografi-asy-Syaikh-al-muhaddits-muhammad-nashiruddin-al-albani-1.html>

<https://rumaysho.com/23157-syarhus-sunnah-menaati-penguasa-dalam-hal-yang-makruf.html>

<https://rumaysho.com/23340-syarhus-sunnah-tidak-mudah-mengafirkan-orang-dan-menjauhi-ahli-bidah.html>

<https://rumaysho.com/3732-taat-pada-pemimpin-berarti-taat-rasul.html>

<https://rumaysho.com/5915-pemimpin-yang-menjaga-shalat.html>

<https://tafsirq.com/8-al-anfal/ayat-46>

<https://www.kominfo.go.id/content/detail/46934/presiden-tekankan-jaga-stabilitas-politik-dan-keamanan/0/berita>